



Analisis Kemampuan Kognitif Pada Peserta Didik Hambatan Penglihatan (Tunanetra) Kelas 5 SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang

Richo Surya Pradana¹, Aifung Aguwirara²

^{1,2}Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi. Universitas Merdeka Malang
e-mail: richo.pradana@unmer.ac.id¹, abc@abc.ac.id²

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kemampuan Kognitif
Peserta Didik Tunanetra
Hasil Observasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik (tunanetra) melalui hasil observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik tunanetra kelas 5 di SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field reseach*. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi yang tidak dituang dalam bentuk angka. Hasil observasi antara lain (1) subjek diminta untuk menceritakan pengalamannya saat melewati tempat PLTA yang berlokasi di Karangates; (2) ketika jam istirahat, subjek hanya melakukan mobilitas pada area sekolah yang sering dikunjungi saja; (3) subjek membutuhkan waktu yang relatif lama ketika bersosialisasi dengan orang yang baru dikenal. Hasil penelitian akan dianalisis berdasarkan hasil observasi dengan teori perkembangan kognitif peserta didik tunanetra menurut Lowenfeld yang terdiri dari (1) jarak dan ragamnya pengalaman yang dimiliki peserta didik tunanetra; (2) kemampuan peserta didik tunanetra yang telah diperoleh dan berkurang sehingga berpengaruh pada pengalamannya terhadap lingkungan ; (3) peserta didik tunanetra yang tidak memiliki kendali terhadap lingkungannya dan dirinya sendiri.

ABSTRACT

Keyword:

Cognitive Ability
Blind Students
Observation Result

This study aims to determine the cognitive abilities of students (blind) through observation. The subject in this study was a 5th grade blind student at SLB ABD Negeri Kedungkandang Malang City. This study uses a qualitative approach with the type of field research. Data collection is obtained from observations that are not stated in the form of numbers. The results of observations include (1) the subject is asked to tell his experience when passing the hydropower plant located in Karangates; (2) during recess, the subject only does mobility in school areas that are frequently visited; (3) the subject takes a relatively long time when socializing with new people. The results of the study will be analyzed based on observations with the theory of cognitive development of blind students according to Lowenfeld which consists of (1) the distance and variety of experiences possessed by blind students; (2) the ability of blind students that have been obtained and reduced so that it affects their experience of the environment; (3) blind students who do not have control over their environment and themselves.



PENDAHULUAN

Manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam bekerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera-indera tersebut sehingga memperoleh pengertian atau makna yang lengkap dan utuh tentang objek di lingkungannya. Mata sebagai indera penglihatan dalam tubuh manusia yang menduduki peringkat utama. Melalui indera penglihatan, seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, dapat melihat ekspresi orang lain, mempelajari warna dan lain sebagainya. Sebagian besar informasi diterima indera penglihatan untuk selanjutnya diteruskan di otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap suatu rangsangan. Begitu besar peran mata sebagai salah satu dari panca indera yang sangat penting, maka dengan terganggunya indera penglihatan seseorang berarti dia akan kehilangan fungsi kemampuan visualnya untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungannya.

Masalah penglihatan dianggap sebagai masalah utama yang mungkin akan memberi dampak terhadap perkembangan kognitif [1]. Hal ini dikarenakan masalah tersebut akan membatasi pengalaman dan pemahaman yang didapat melalui indera penglihatan, terutama pada mereka yang sejak awal tidak diberikan stimulasi apapun. Selain itu, peserta didik tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya.

Secara umum peserta didik dengan masalah penglihatan atau mereka yang tergolong tunanetra memiliki kemampuan kognitif yang sama dengan peserta didik yang tidak memiliki masalah penglihatan. Hal yang berbeda pada peserta didik dengan gangguan penglihatan adalah mereka biasanya memerlukan usaha lebih besar untuk memahami informasi yang mereka terima dari lingkungan [2].

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata “*cognition*” yang padanannya “*knowing*”, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. [3]. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Tanpa kemampuan kognitif, sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil peserta didik tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran disajikan. Akibat dari hambatan penglihatan membawa konsekuensi terhadap terganggunya kemampuan kognitif peserta didik tunanetra. Hal ini disebabkan perkembangan kemampuan kognitif seseorang menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar.



Dengan kata lain, kecenderungan peserta didik tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Akibatnya seringkali tidak menguntungkan bagi peserta didik tunanetra yaitu cenderung menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, seringkali dikatakan bahwa peserta didik tunanetra itu tahu tetapi sebenarnya tidak tahu, karena tahunya hanya sebatas penglihatan verbal.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian *field reseach*. Peneliti melakukan penelitian dalam kehidupan sebenarnya dengan tujuan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena yang terjadi. Penelitian termasuk penelitian studi kasus (*cases studies*) yang meliputi deskripsi kemampuan kognitif peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) kelas 5 di SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang. Hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara disusun peneliti di lokasi penelitian dan tidak dituang dalam bentuk angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep, di samping indera lain dan fungsi kognitifnya. Pada peserta didik tunanetra, proses pembentukan pengertian atau konsep terhadap rangsang atau objek yang berada diluar dirinya tidak diperoleh secara utuh sehingga mengakibatkan mereka tidak memiliki kesan, persepsi, pengertian, ingatan, dan pemahaman yang bersifat visual terhadap objek yang diamati. Mereka memperoleh kesan atau persepsi terutama berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan melalui indera pendengarannya, karenanya pengertian yang diperoleh terutama juga terbatas pada pengertian yang bersifat verbal. Pengertian atau konsep terbentuk melalui persepsi dan diperkaya ketika peserta didik mulai berbahasa. Karena pembentukan pengertian atau konsep akan sangat tergantung pada pengalaman-pengalaman sensorinya. Bagi peserta didik tunanetra, kehilangan salah satu sumber utama input sensorinya jelas membawa konsekuensi terhadap proses persepsinya. Beberapa konsep mungkin tidak dikenalnya. Konsep warna, arah, jarak, dan waktu adalah contoh-contoh yang dikuasai peserta didik tunanetra secara verbal saja, hanya berdasarkan pada apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Penguasaan konsep demikian diperoleh melalui pengalaman-pengalaman pinjaman yang tidak mungkin diperoleh berdasarkan hasil penghayatan sendiri.

Mengenai perkembangan kognitif peserta didik dengan hambatan penglihatan menurut [4], terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya, antara lain :

- (1) Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan. Kemampuan ini terbatas karena mereka mempunyai perasaan yang tidak



sama dengan peserta didik yang mampu melihat. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas mengenai PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air), subjek RA diminta untuk menceritakan tempat PLTA yang berlokasi di Karangates, Kabupaten Malang. Subjek RA menambahkan cerita terkait pengalamannya bahwa setiap naik bis menuju Kota Blitar bersama ibunya, selalu melewati daerah Karangates. Dengan begitu, keterbatasan subjek RA dalam mengenali tempat-tempat yang dikunjungi selalu dibantu ibunya dengan memberi tahu tempat-tempat yang mereka lewati ketika berpergian. Meskipun penglihatan memiliki peranan yang sangat vital, namun bukan berarti dengan hilangnya fungsi penglihatan manusia sama sekali tidak mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman melalui berbagai interaksi dengan lingkungan sekitarnya, melainkan subjek RA masih dapat mensubstitusi hilangnya indera penglihatan tersebut melalui kompensasi indera yang lain yang masih berfungsi, walaupun hasilnya tidak secanggih dan selengkap jika dibarengi dengan penggunaan indera penglihatan.

- (2) Kemampuan yang telah diperoleh akan berkurang dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi subjek RA di kelas, terlihat ketika bel jam istirahat berbunyi, subjek RA langsung bergegas mengajak temannya untuk menuju ke tempat yang biasanya mereka gunakan untuk beristirahat dan membeli makanan. Keterbatasan penglihatan pada subjek RA membuatnya hanya melakukan mobilitas pada area sekolah yang sering dikunjungi saja. Bagi peserta didik awas, kebutuhan untuk bergerak (mobilitas) barangkali tidak banyak persoalan karena persepsi visual sebagai sarana utama yang menyertai mereka dalam melakukan mobilitas cukup banyak membantu di samping keikutsertaan fungsi indera yang lain. Tidak demikian halnya dengan peserta didik tunanetra, hilangnya fungsi persepsi visual sebagai alat orientasi menyebabkan kemampuan untuk melakukan mobilitas di lingkungannya menjadi terhambat. Praktis karenanya, kesempatan untuk melakukan eksplorasi juga menjadi terbatas. Sempitnya kebebasan yang dimiliki peserta didik tunanetra tak jarang mereka cenderung bersikap pasif, enggan untuk bergerak dan kontak dengan lingkungannya. Subjek RA lebih banyak menunggu aksi dari sekitar ketimbang melakukan prakarsa. Subjek RA lebih banyak menunggu kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dari lingkungan sekitar melalui hubungan sosial menjadi terbatas.
- (3) Peserta didik dengan hambatan penglihatan tidak memiliki kendali yang sama dengan lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh peserta didik awas. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, subjek RA membutuhkan waktu yang lama ketika bersosialisasi dengan orang baru. Hal ini dikarenakan terbatasnya penglihatannya



sehingga berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang baru. Selain itu, orang yang baru dikenal intonasi suaranya berbeda dan terkadang berkomunikasi dengan berbisik-bisik atau kurang jelas sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan mudah curiga terhadap mereka.

Selain perkembangan kemampuan kognitif, perkembangan bahasa terhadap komunikasi peserta didik tunanetra juga tertinggal dibanding peserta didik awas karena kurangnya stimulus secara visual. Pada peserta didik tunanetra, kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata verbalistik yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri sering tidak memahaminya.

SIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa peserta didik yang memiliki penglihatan normal secara otomatis memperoleh pengetahuan dari lingkungannya berdasarkan pengalaman inderawi dengan melihat, menyentuh, melakukan sesuatu, dan mendengar apapun yang terjadi di sekitar mereka. Informasi-informasi ini kemudian diintegrasikan menjadi pengetahuan baru dan hal ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pada gangguan penglihatan, mereka perlu berupaya lebih besar karena informasi dari lingkungan tidak begitu saja dapat diperoleh dengan mudah. Peserta didik yang kehilangan penglihatan, biasanya pendengaran akan menjadi sarana alternatif yang digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya. Kelebihan indera pendengaran sebagai transmisi dalam berinteraksi dengan lingkungan bagi peserta didik tunanetra dapat membantu memberikan petunjuk tentang jarak atau arah objek dengan mengenal suaranya, namun tidak dapat mengenal wujud konkret tentang objek yang dikenalnya. Pada tingkat dan keanekaragaman pengalaman, meskipun subjek RA tidak mengetahui wujud asli PLTA yang berlokasi di Karangates, setidaknya melalui indera pendengarannya dengan mendengarkan cerita ibunya, dapat mengasah kemampuan kognitifnya.. Sedangkan pada keterbatasan penglihatan yang mempengaruhi pengalamannya, subjek RA masih terbatas dalam melakukan mobilitas sehingga hanya berpindah tempat yang yang sering dikunjungi saja. Sementara itu, dalam bersosialisasi dengan lingkungan, peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra) tidak memahami ekspresi wajah dari lawan bicaranya atau hanya dapat mendengarkan melalui suara saja sehingga subjek RA masih membutuhkan waktu yang lama untuk berkomunikasi dengan orang baru. Mengenai bagaimana kemampuan kognitif peserta didik tunanetra, telah banyak mengundang berbagai perdebatan di kalangan para ahli. Dari berbagai hasil penelitian, sebagian berpendapat bahwa pada dasarnya kemampuan kognitif peserta didik tunanetra itu tidak berbeda dengan peserta didik awas pada umumnya. Bagaimana peserta didik mengolah dan menganalisis informasi dari lingkungan adalah sama dengan peserta didik awas, yang berbeda hanya hambatannya dalam menerima informasi serta dalam persepsinya. Sebagian lagi berpendapat bahwa rata-rata kemampuan kognitif



peserta didik tunanetra adalah rendah. Pada umumnya juga ditemukan bahwa peserta didik tunanetra cenderung memiliki daya ingat yang tinggi namun rendah dalam pengembangan konsep. Pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya juga cenderung tidak tersusun secara terintegrasi tetapi cenderung terpisah-pisah.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Utomo and N. Muniroh, *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*, vol. 53, no. 9. 2019.
- [2] S. I. Savira, W. Wagino, and H. Laksmiwati, “Apa yang Berbeda? Kemampuan Kognitif pada Anak Tunanetra Tanpa Pengalaman Visual (Congenital Visual Impairment),” *JPI (Jurnal Pendidik. Inklusi)*, vol. 3, no. 1, p. 20, 2019, doi: 10.26740/inklusi.v3n1.p20-39.
- [3] H. K. Rahmawati, “Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo,” *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 98–116, 2018, doi: 10.21043/konseling.v2i1.4463.
- [4] 28–38. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.19abibah> Mu'minah, HMu'minah, H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), “Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik,” *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 1, no. 02, pp. 28–38, 2020, doi: 10.35719/jier.v1i02.19.
- [5] Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- [6] Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. PT Refika Aditama.
- [7] I.G.A.K Wardani, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- [8] Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung. PT Refika Aditama.